

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari data temuan yang telah peneliti dapatkan dan analisis pada bagian pembahasan dari penelitian mengenai peran media sosial Twitter “X” pada fenomena *mansplaining* melanggengkan perilaku misoginis.

5.1.1 Faktor yang Melatarbelakangi Laki-laki dalam Melakukan *Mansplaining*

Fenomena *mansplaining*, tindakan ketika laki-laki menjelaskan sesuatu kepada perempuan dengan nada merendahkan atau anggapan bahwa perempuan kurang kompeten, memiliki akar yang dalam dalam sosialisasi gender yang tidak sempurna. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan faktor terjadinya *mansplaining* dibagi menjadi dua yaitu faktor faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berhubungan dengan dorongan internal dalam diri individu atau faktor psikologis, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu di luar individu, faktor sosial dan lingkungan. Peneliti menggunakan konsep sosialisasi gender tidak sempurna oleh Soedarwo dalam menelaah fenomena *mansplaining*. Faktor-faktor seperti adanya bias gender, budaya patriarki, penguatan sosial dan perbedaan kondisi psikologis antara laki-laki dan perempuan, kondisi psikologis ditinjau dari perbedaan pola komunikasi dan pola perilaku. Pada penelitian menerapkan konsep sosialisasi gender tidak sempurna di mana sosialisasi ini berperan dalam membentuk pandangan dan perilaku yang didominasi oleh stereotip gender, diskriminasi, dan konflik peran. Stereotip gender yang menganggap laki-laki sebagai figur yang lebih rasional dan perempuan sebagai lebih emosional memperkuat persepsi bahwa laki-laki lebih layak untuk memberikan penjelasan atau pemahaman. Ketidakadilan ini kerap diterima sebagai normal, melanggengkan pola perilaku *mansplaining*. Selain itu, diskriminasi dan kekerasan gender dalam bentuk verbal, baik di lingkungan sosial maupun dunia maya, memperburuk situasi ini. Laki-laki yang dibesarkan dalam budaya patriarki kerap kali merasa memiliki otoritas lebih besar dalam diskusi atau percakapan, sehingga mereka cenderung mengabaikan atau merendahkan kontribusi perempuan. Konflik peran gender juga

turut berperan dalam *mansplaining*, di mana laki-laki merasa harus mempertahankan citra kekuatan dan dominasi dalam percakapan, sesuai dengan harapan sosial yang dikenakan kepada mereka.

Faktor-faktor tersebut berkembang menjadi bias gender yang sistematis, didukung oleh budaya patriarki yang terus memposisikan laki-laki sebagai penguasa dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Penguatan sosial (*social reinforcement*) memperkuat perilaku misoginis ini melalui penerimaan sosial atau bahkan pembenaran perilaku tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, perbedaan kondisi psikologis, termasuk pola komunikasi dan perilaku yang tidak sehat, membuat laki-laki kesulitan mengenali dinamika kekuasaan dalam percakapan dan mendorong mereka untuk berperilaku *mansplaining*. Secara keseluruhan, *mansplaining* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara bias gender, budaya patriarki, penguatan sosial, dan perbedaan pola komunikasi. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan ketidakadilan gender, tetapi juga memperparah ketimpangan dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan, baik di ruang publik maupun pribadi.

5.1.2 Bentuk dan Perkembangan Perilaku Misogini Media Sosial Twitter “X”

Misogini memiliki beberapa konsep antara lain yaitu anti-feminisme, visibilitas kaum perempuan, dinamika media sosial, interseksionalitas temuan dari penelitian juga mengungkapkan bahwa misogini telah bertransformasi menjadi fenomena yang lebih kompleks dalam konteks digital. Misoginis telah berkembang menjadi konsep lebih modern yaitu *cyber misogyny*. *Cyber misogyny* muncul sebagai perilaku yang mencerminkan kebencian atau ketidakpercayaan terhadap perempuan, misogini muncul dalam berbagai bentuk di dunia maya, mulai dari ujaran kebencian, pelecehan verbal, hingga ancaman kekerasan. Laporan Komnas Perempuan mencatat berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan di dunia *cyber*, namun masih banyak bentuk yang belum terdeteksi. Dalam lingkungan *online* perempuan menjadi sasaran intimidasi dan serangan, yang diperburuk oleh anonimitas dan algoritma yang mendorong konten provokatif.

Selain itu, sosialisasi gender yang terjadi sejak usia dini juga memperkuat pembagian peran yang tidak seimbang, menciptakan landasan bagi munculnya

perilaku misoginis di kalangan individu dewasa. Persepsi negatif yang dialami perempuan dalam interaksi sosial dapat memperlemah partisipasi mereka di ruang publik digital, mengakibatkan ketidaksetaraan gender yang lebih dalam.

Peneliti menggunakan teori feminis etis Carol Gilligan dalam menganalisis rumusan masalah 2. Teori feminis etis berperan dalam memberikan kerangka kerja yang relevan untuk melawan dan melawan misogini dengan menekankan pada nilai-nilai moral yang lebih inklusif dan berfokus pada pengalaman perempuan, feminis etis mendorong penghargaan terhadap keragaman pengalaman serta mengakui pentingnya relasi sosial dan keadilan. Teori ini juga berupaya untuk mendobrak norma-norma sosial yang meminggirkan perempuan, memperjuangkan etika yang berlandaskan empati, perhatian, dan penghormatan terhadap hak serta suara perempuan. Dengan demikian, feminis etis berperan sebagai respons yang konstruktif dalam melawan berbagai bentuk misogini di masyarakat, khususnya di ruang publik seperti media sosial. Teori ini menekankan keadilan, empati, dan penghargaan terhadap pengalaman perempuan. Untuk mengurangi efek negatif misogini, diperlukan perubahan normatif yang menantang struktur kekuasaan patriarkal, baik secara online maupun di dunia nyata. Twitter “X” memiliki potensi besar sebagai platform untuk perubahan sosial, namun diperlukan upaya lebih kuat untuk melawan dinamika misoginis yang saat ini merugikan perempuan. Teori feminis etis berfokus pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap pengalaman perempuan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, teori feminis etis menolak segala bentuk perlakuan yang merendahkan perempuan, termasuk mansplaining, yang memperkuat ketidakadilan gender. Pendekatan ini menekankan bahwa pengalaman perempuan perlu diakui dan dihargai sebagai bagian yang sah dari dialog sosial, baik di ruang publik maupun digital.

Feminisme etis juga menekankan pentingnya nilai moral dan empati dalam setiap interaksi, termasuk di media sosial. Fenomena mansplaining dipandang sebagai bentuk perilaku yang mengabaikan nilai-nilai moral tersebut, karena secara inheren merendahkan perempuan dan mengurangi kesempatan perempuan untuk berkontribusi dalam diskusi secara setara. Teori ini berusaha untuk mengatasi perilaku misoginis dengan mendorong dialog yang lebih adil dan setara di mana setiap individu memiliki hak untuk didengar tanpa ada pihak yang dianggap

superior secara otomatis. Teori feminis etis menantang norma-norma sosial yang mendukung perilaku seksis dan dominasi gender di *platform* seperti Twitter “X”. Selain itu, teori feminis etis memberikan kerangka untuk menilai konsekuensi etis dari perilaku seperti mansplaining terhadap perempuan di ruang digital. Mansplaining tidak hanya sekadar masalah komunikasi yang salah, tetapi juga memperkuat ketidakadilan sosial yang lebih luas. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana perilaku ini dapat menciptakan efek jangka panjang pada partisipasi perempuan, seperti membuat perempuan merasa diabaikan atau direndahkan sehingga mereka enggan untuk terlibat dalam percakapan yang penting. Feminis etis berperan dalam mengkritisi struktur patriarkal yang meremehkan suara perempuan, dan berupaya memperbaiki situasi dengan memperkuat prinsip keadilan gender. Dengan menggunakan feminisme etis sebagai pisau analisis, peneliti telah mengidentifikasi pola-pola perilaku yang mendukung ketidaksetaraan gender dan mengusulkan langkah-langkah untuk mengubahnya. Teori ini juga mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana norma-norma sosial yang seksis dapat dibongkar melalui pendidikan dan advokasi yang lebih luas di platform media sosial.

Oleh karena itu, feminisme etis menawarkan solusi yang komprehensif dalam menghadapi perilaku misoginis, termasuk *mansplaining*, dengan mendorong kesetaraan yang berkelanjutan di semua aspek interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun dunia digital. Adapun keterhubungan misoginis yaitu konsep interseksionalitas memperdalam analisis terhadap misogini dengan mengakui bahwa perempuan mengalami penindasan secara berlapis, tidak hanya berdasarkan gender, tetapi juga faktor-faktor seperti ras, kelas, dan orientasi seksual. Dalam konteks misogini, perempuan dari kelompok yang terpinggirkan kerap kali menghadapi bentuk kekerasan dan diskriminasi yang lebih kompleks. Hal ini menyoroti pentingnya memahami pengalaman perempuan dalam kerangka interseksional, di mana berbagai identitas sosial berinteraksi dan memengaruhi bentuk-bentuk penindasan yang mereka alami.

5.1.3 Kontribusi Media Sosial Twitter “X” dalam Melanggengkan Perilaku Misoginis melalui Fenomena *Mansplaining*

Misoginis dan *mansplaining* memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya berakar pada pandangan dan sikap yang merendahkan wanita. Misogini, yang secara harfiah berarti kebencian atau prasangka terhadap wanita, kerap kali terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku yang menganggap wanita sebagai pihak yang inferior dibandingkan pria. *Mansplaining*, sebagai perilaku di mana pria memberikan penjelasan yang merendahkan atau menganggap diri mereka lebih mengetahui daripada wanita, merupakan salah satu manifestasi konkret dari sikap misoginis ini. Ketika seorang pria melakukan *mansplaining* maka secara implisit mengekspresikan pandangan bahwa wanita kurang kompeten atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Keterkaitan ini semakin jelas ketika melihat bagaimana *mansplaining* kerap kali terjadi dalam konteks di mana pria merasa perlu menegaskan superioritas mereka, meskipun tanpa disadari. Perilaku ini mencerminkan keyakinan yang mendalam bahwa pengetahuan pria lebih bernilai atau lebih valid daripada pengetahuan wanita. Sikap seperti ini tidak hanya merendahkan wanita, tetapi juga memperkuat norma-norma sosial yang mendukung dominasi pria dalam berbagai aspek kehidupan, dari diskusi sehari-hari hingga pengambilan keputusan penting. Ini menunjukkan bahwa *mansplaining* tidak hanya masalah individu, tetapi juga bagian dari struktur sosial yang lebih besar yang diwarnai oleh misogini.

Berdasarkan teori sosiolinguistik Dell Hymes yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, menyoroti bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berfungsi sebagai pisau analisis dalam bagaimana interaksi pada media sosial “X” mencerminkan dan memperkuat dinamika sosial yang ada, termasuk perilaku misoginis melalui fenomena *mansplaining*. Konsep komunitas tutur dalam sosiolinguistik sangat relevan untuk memahami fenomena *mansplaining* di Twitter “X”. Konsep sosiolinguistik meliputi konsep komunitas tutur, ragam prestise tinggi dan rendah, serta jejaring sosial. Komunitas tutur mengacu pada sekelompok individu yang berbagi norma dan aturan dalam berkomunikasi. Di Twitter “X”, komunitas tutur dapat terbentuk berdasarkan interaksi antar pengguna dengan topik atau kepentingan yang sama. Dalam

komunitas yang didominasi oleh laki-laki, norma-norma komunikasi yang muncul sering kali mendukung perilaku *mansplaining*, di mana pria lebih sering mendominasi percakapan dan menganggap bahwa pengetahuan mereka lebih valid dibanding perempuan. Ini menciptakan ketidaksetaraan dalam interaksi sosial online dan memperkuat stereotip gender.

Konsep ragam prestise tinggi dan rendah juga menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk menegaskan status sosial di media sosial. Ragam prestise tinggi mengacu pada penggunaan bahasa yang lebih formal dan dianggap memiliki nilai sosial yang lebih tinggi, sementara ragam prestise rendah mencakup gaya komunikasi yang lebih santai dan informal. Pria menggunakan ragam prestise rendah dalam percakapan yang kompetitif, yang memungkinkan mereka untuk mendominasi interaksi secara agresif dan menggurui perempuan. Sementara itu, perempuan yang lebih berhati-hati dalam berkomunikasi sering kali menggunakan ragam prestise tinggi untuk menjaga citra, namun hal ini justru memperkuat ketimpangan, karena dominasi bahasa pria sering lebih diterima dan dianggap normatif. Kemudian konsep jejaring sosial merujuk pada hubungan antar individu dalam suatu komunitas dan bagaimana jaringan tersebut mempengaruhi cara antar individu berkomunikasi, jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk membangun hubungan berdasarkan minat atau isu yang sama, namun sering kali, jaringan ini memperkuat polarisasi gender. Laki-laki yang terlibat dalam jejaring sosial yang lebih besar dan dominan di Twitter “X” cenderung menggunakan cara penyampaian bahasa berbeda sebagaimana menyebabkan ketimpangan dan menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana perempuan sering kali merasa suaranya diabaikan, dan fenomena *mansplaining* pun semakin dilanggengkan.

Mansplaining berkontribusi pada normalisasi perilaku misoginis dalam interaksi sosial. Ketika pria secara konsisten melakukan *mansplaining* dan perilaku ini tidak ditentang, hal itu memperkuat pandangan bahwa sikap merendahkan terhadap wanita dapat diterima atau bahkan diharapkan dalam interaksi sosial. Ini menciptakan lingkungan di mana misogini dapat berkembang dengan lebih mudah, karena perilaku yang merugikan wanita dianggap wajar. Dalam jangka panjang,

normalisasi *mansplaining* dapat memperkuat siklus diskriminasi gender, di mana wanita terus-menerus direndahkan dan diperlakukan sebagai pihak yang lebih rendah. Keterkaitan antara misoginis dan *mansplaining* juga dapat dilihat dari dampak psikologis yang diakibatkan oleh perilaku ini. *Mansplaining* kerap kali membuat wanita merasa tidak dihargai, tidak didengarkan, dan tidak diakui, yang dapat mengikis kepercayaan diri mereka dan memperkuat perasaan bahwa mereka memang lebih rendah dari pria. Dampak ini sejalan dengan efek yang dihasilkan oleh misogini secara umum, di mana wanita didorong untuk meragukan kemampuan dan nilai diri individu. Dengan demikian, *mansplaining* bukan hanya bentuk perilaku yang merendahkan, tetapi juga alat yang secara efektif memperkuat dan melanggengkan sikap misoginis di masyarakat. Normalisasi tindakan *mansplaining* di Twitter “X” memperkuat struktur misoginis yang sudah ada, di mana wanita kerap kali diabaikan atau diremehkan dalam diskusi. Ini menghambat upaya untuk mencapai kesetaraan gender dan memperburuk ketidakadilan yang sudah ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa *mansplaining* bukan sekadar fenomena individual, tetapi merupakan bagian dari masalah struktural yang lebih luas yang perlu ditangani secara serius.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat berimplikasi pada beberapa institusi, *stakeholder*, dan disiplin akademik yang bersangkutan.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu dan pengetahuan baru pada bidang sosiologi gender mengenai bagaimana fenomena *mansplaining* dapat melanggengkan kunci dalam proses perubahan gaya hidup pada transisi seksual. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas intervensi berbasis komunitas dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap transisi seksual. Dengan demikian, penelitian ini dapat menginformasikan pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif dan inklusif. Terakhir, penelitian ini dapat membuka ruang untuk eksplorasi lebih

lanjut mengenai dinamika identitas dan perubahan sosial dalam konteks yang lebih luas, melampaui isu.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Institusi pendidikan

Implikasi penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam penelitian dan riset gender kepada institusi pendidikan untuk dimanfaatkan serta ditindak lanjuti dan memperkaya data lapangan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai penerimaan dan pemahaman masyarakat mengenai sosialisasi gender dan kesetaraan gender serta implementasinya.

2. Pemerintah

Kepada pemerintah dalam mengenai isu-isu gender nasional, penelitian ini memberikan wawasan, dimana deskripsi kualitatif ini memberikan alasan dan narasi yang belum terjawab sebelumnya mengapa kebijakan pengarusutamaan gender belum sepenuhnya efektif & kerap terjadinya konflik di masyarakat.

3. Ilmu sosiologi & studi gender

Penelitian ini memberikan data penting dalam memberikan gambaran & narasi tentang keadaan pandangan masyarakat terutama kepada masyarakat luas dalam memberikan sosialisasi gender yang berujung pada pemberian nilai-nilai stereotipe dan inverstensi gender terutama di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, yang masih berpegang teguh pada budaya dan kepercayaan patriarkis.

4. Ilmu bidang studi pendidikan sosiologi

Penelitian dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang kondisi masyarakat yang dapat dipelajari untuk memperkuat dan meningkatkan pembelajaran tentang gender dan keluarga, khususnya dalam studi ilmu pendidikan sosiologi. Temuan ini dapat memperkaya pengetahuan dan

menjadi panduan dalam pengembangan pembelajaran pedagogik terkait isu gender dan bagaimana peran keluarga berpengaruh dalam pola sosialisasi dan stereotipe gender di masyarakat.

5. Masyarakat luas dan pengguna media sosial Twitter “X”

Fenomena *mansplaining* di *platform* media sosial seperti Twitter “X” dapat melanggengkan perilaku misogini dengan memperkuat stereotip gender yang merugikan wanita. Ketika pria secara konsisten memberikan penjelasan yang merendahkan atau menganggap diri mereka lebih tahu, terutama dalam interaksi publik seperti di Twitter “X”, hal ini dapat memperkuat pandangan bahwa wanita kurang kompeten atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam berbagai bidang. Ini tidak hanya merusak kepercayaan diri wanita, tetapi juga menghambat partisipasi mereka dalam diskusi yang penting, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata. Lebih jauh, perilaku *mansplaining* yang meluas di *platform* ini juga dapat mengkondisikan lingkungan sosial di mana sikap-sikap misogynis dianggap sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima. Implikasi lainnya adalah bahwa *platform* seperti Twitter “X” dapat menjadi tempat di mana wanita merasa tidak nyaman untuk berbicara atau berbagi pandangan mereka, karena takut diabaikan atau diremehkan. Ini dapat mengurangi keragaman perspektif dalam diskusi *online* dan mengurangi peluang untuk membangun dialog yang inklusif dan setara.

5.3 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengakui terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam menjalankan penelitian. Selain itu, terdapat juga hal yang perlu lebih dieksplorasi dan disarankan untuk lebih memahami kondisi gender di Indonesia.

1. Institusi pendidikan (Kementerian Riset dan Teknologi dan Perguruan Tinggi)

Penelitian ini menjadi salah pengingat bahwa dalam upaya mengatasi masalah gender, masih terdapat aspek-aspek yang belum terpecahkan dan

perlu diperhatikan guna mewujudkan masyarakat yang lebih adil secara gender. Oleh karena itu, dalam pendidikan pedagogik, diperlukan modul yang dapat menjadi panduan dalam mengajarkan materi tentang toleransi gender serta mencegah diskriminasi dan kesalahpahaman terkait isu gender. Di tingkat perguruan tinggi, penting adanya penelitian yang berkelanjutan serta pembentukan langkah-langkah tindak lanjut untuk memahami lebih dalam dan detail kondisi gender di Indonesia secara menyeluruh. Hal ini juga mencakup perencanaan untuk membentuk implementasi sosialisasi gender di Indonesia. Selain itu, diperlukan pendidikan yang lebih komprehensif di jenjang sekolah menengah atas untuk menerapkan materi pendidikan gender dalam pelajaran sosiologi, sehingga dapat memperdalam pemahaman dan mengembangkan peran gender dalam pemberdayaan, pembangunan, serta pencegahan kekerasan berbasis gender.

2. Pemerintah (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah memberikan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan kesetaraan gender. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik yang dapat merugikan pembangunan negara, terutama dalam isu-isu gender. Selain itu, penting juga untuk membangun landasan hukum yang kuat yang menjamin hak-hak dan kesetaraan wanita dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya tekanan yang disebabkan oleh stereotipe gender yang ada dalam masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya, dengan harapan data temuan dapat dikembangkan dan diperdalam lebih lanjut. Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat lebih difokuskan pada dampak *mansplaining* dalam sektor pendidikan, dengan mempertimbangkan bagaimana perilaku ini memengaruhi pengalaman belajar dan pengembangan perempuan dalam lingkungan

akademis. Fokus utama dapat diarahkan pada interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta antar mahasiswa, untuk mengeksplorasi bagaimana *mansplaining* dapat menghambat partisipasi aktif perempuan dalam diskusi kelas dan kegiatan akademik lainnya. Penelitian ini juga bisa menggali bagaimana pengalaman *mansplaining* berkontribusi terhadap persepsi diri dan kepercayaan diri perempuan dalam konteks pendidikan, serta dampaknya terhadap hasil akademik dan aspirasi karir perempuan. Selain itu, penting untuk menyelidiki langkah-langkah yang dapat diambil oleh institusi pendidikan untuk mengurangi fenomena *mansplaining* dalam melanggengkan misoginis, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mempromosikan kesetaraan gender di dalam lingkup pedagogik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika gender di sektor pendidikan dan menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan. Hal ini diperlukan mengingat adanya keterbatasan dalam batasan penelitian, intensitas, serta sarana dan prasarana yang dihadapi oleh peneliti selama pelaksanaan penelitian ini..